

**ANALISIS STRUKTURAL OBJEKTIF TEKS DRAMA ANAK
“AYAM BETINA DAN SEBUAH POHON APEL” KARYA ARNOLD LOBEL**

***OBJECTIVE STRUCTURAL ANALYSIS OF CHILDREN’S DRAMA TEXT
“A HEN AND AN APPLE TREE” BY ARNOLD LOBEL***

Rantika Alycia Putri¹, Mauliana Pebriani Lubis², Emasta Evayanti Simanjuntak³

^a Universitas Negeri Medan

Jalan William Iskandar Ps. V No. 104, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara, Indonesia

Posel: ¹putrirantikaalycia@gmail.com, ²maulianapebriani@gmail.com, ³emasta@unimed.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur teks drama anak berjudul “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” dengan menggunakan kajian Struktural Objektif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Hasil penelitian mendeskripsikan bagaimana tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa dan amanat disampaikan oleh penulis, baik secara implisit maupun eksplisit. Teks drama anak ini bertema kecerdikan, tokohnya adalah ayam dan pohon apel, latar drama terdiri atas tiga, yaitu tempat, waktu dan suasana, alur cerita maju, gaya bahasa yang digunakan sederhana tetapi menarik, dan amanat disampaikan langsung oleh tokoh drama.

Kata kunci: *drama, structural objektif, Arnold Lobel*

Abstract

The purpose of this study is to describe the structure of the children’s drama text entitled “Chicken and Apple Tree” using objective structural study. The research method used is descriptive qualitative. Descriptive research is a research method that describes objects in accordance with what they are. The result of the study describes how the theme, characters, plot, setting, language style and message are conveyed by the author either implicitly or explicitly. The children’s drama text has the theme of ingenuity. The characters are chicken and an apple tree. The drama setting consists of three, namely the place, time and atmosphere. The storyline is forward. The language style used is simple but interesting, and the message is conveyed directly by the drama character.

Keywords : *drama, structural objective, Arnold Lobel*

1. Pendahuluan

Sastra anak adalah sastra terbaik yang dibaca anak dengan karakteristik yang beragam. Tema dan format sastra anak ditulis berdasarkan sudut pandang anak yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak. Sastra

anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus ditujukan bagi anak-anak. Sastra anak bisa ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup semua yang

dekat dengan dunia anak, kehidupan manusia, binatang, tumbuhan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, dan nilai positif lainnya (Rumidjan, 2013).

Menurut Rumidjan (2013) karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari kebahasaan dan kesastraan. Dari segi kebahasaan dapat dilihat dari struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa (majas). Struktur kalimat yang digunakan masih sederhana, berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Pilihan kata dalam sastra anak menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak. Gaya bahasa masih sedikit karena lebih menggunakan kata-kata konkret.

Dari segi kesastraan, sastra anak memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema. Alur cerita disusun secara kronologis melalui hubungan sebab-akibat. Tokoh cerita berupa manusia, binatang, atau tanaman. Watak tokoh dalam cerita digambarkan secara jelas, yaitu baik atau jahat. Tema dalam sastra anak memiliki tema tunggal.

Drama berasal dari kata Yunani, *draomi* yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, pengertian drama adalah kisah hidup manusia yang diproyeksikan ke atas panggung.

Drama disebut karya sastra dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Sebagai karya dua dimensi, drama dalam dimensi sastralah yang pengkajiannya terkait dengan struktur. Kedua aspek ini seperti terpisah, tetapi pada dasarnya merupakan suatu totalitas. Naskah drama disusun dengan memperhitungkan segi-segi pementasannya dan

sewaktu dipentaskan tidak dapat terhindar dari garis umum naskah. Drama sebagai sebuah karya dua dimensi dapat di kaji terpisah atau kedua duanya.

Naskah drama merupakan karangan yang berisi kisah. Bahkan, kadang ia juga dilengkapi dengan penjelasan nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan para tokoh, keadaan panggung, tata busana, tata lampu (*lighting*), dan tata suara (Endraswara, 2011).

Dasar penulisan sebuah naskah drama adalah konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik terbangun dari pertentangan-pertentangan tokohnya. Penuangan kehidupan itu digali dan diolah sedemikian rupa oleh penulisnya sehingga mampu menampilkan cerita yang menarik.

Unsur-unsur dalam drama secara garis besar hampir sama dengan genre sastra yang lain, hanya saja untuk drama mempunyai kekhasan dibanding genre sastra yang lain. Drama lebih mementingkan dialog atau ujaran-ujaran yang langsung. Secara garis besar, struktur naskah drama ada enam bagian penting, yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog atau percakapan, *setting* atau landasan, tema atau nada dasar cerita, dan amanat atau pesan pengarang (Waluyo, 2002).

Unsur-unsur dalam drama terdapat dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pembahasan unsur drama ini lebih ditekankan pada unsur intrinsik.

Menurut Kosasih (2011) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan kecemburuan. Sifat dan kedudukan tokoh cerita di dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (mayor) dan ada pula yang tidak terlalu

penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (minor). Biasanya pembaca dan penonton lebih berempati pada tokoh protagonis.

Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku). Sementara itu, aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa (Wiyatmi, 2006: 50). Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap suatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim dalam Wiyatmi, 2006).

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut alur atau plot. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama (Hasanuddin, 2015: 109). Kosasih (2011: 136) mengemukakan latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Bahasa yang digunakan dalam drama sengaja dipilih pengarang dengan titik berat fungsinya sebagai sarana komunikasi. Setiap penulis drama mempunyai gaya sendiri dalam mengolah kosa kata sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton (Kosasih, 2012: 137). Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Amanat dapat diartikan pesan, yaitu ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya. Ada

dua cara penyampaian amanat, yaitu implisit dan eksplisit. Implisit adalah ajaran moral disampaikan melalui tingkah laku tokoh atau watak tokoh. Eksplisit adalah jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari karyanya.

Dalam mengkaji karya sastra terdapat banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan sebagai pisau bedah sastra, salah satunya adalah pendekatan objektif struktural. Pendekatan objektif struktural merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang bersangkutan (Yudiono, 1984). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang di luar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra tidak dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra.

Jadi, penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural objektif adalah penelitian yang harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut

- a. Pendekatan yang memandang/ memfokuskan perhatiannya pada karya sastra itu sendiri.
- b. Karya dianggap sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungan dengan realitas, pengarang, dan pembaca.
- c. Menolak unsur-unsur ekstrinsik dalam karya sastra.

Penelitian ini didasari oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya pernah dilakukan oleh Lilik Herawati (2018) dengan judul "Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau." Hasil penelitian Herawati menunjukkan bahwa naskah drama

“Raja Galau” memiliki sepuluh tokoh simbolis. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran dan karakternya masing-masing. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar drama terdiri atas tempat, waktu, suasana, dan sosial. Bahasa yang digunakan mudah dipahami. Naskah drama tersebut bertema tentang raja yang bijaksana dan menjunjung keadilan. Amanat yang terdapat dalam naskah drama tersebut meliputi, a) janganlah merebut hak milik orang lain dengan menggunakan segala cara, b) janganlah melibatkan dan mengatasnamakan rakyat untuk kepentingan pribadi, c) janganlah menuduh dan menaruh curiga terhadap orang lain tanpa ada barang bukti, d) janganlah menyimpan dendam terhadap orang lain, serta e) janganlah menjadi penjiilat demi meraih kedudukan dan jabatan. Naskah drama ini mudah dipahami dan mengandung amanat yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi drama. Berdasarkan pentingnya kajian objektif struktural terhadap karya sastra, maka penulis melakukan penelitian dengan judul Analisis Struktural Objektif Teks Drama Anak “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” Karya Arnold Lobel.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 15). Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini, penulis ber-

tujuan untuk memaparkan dan menganalisis naskah drama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu

1. mengolah data hasil penelitian,
2. menyunting data hasil penelitian,
3. menganalisis data yang bertujuan untuk mempermudah penafsiran hasil analisis,
4. penafsiran hasil analisis, yaitu dengan menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis sebelumnya.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah naskah drama “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” karya Arnold Lobel.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum menganalisis naskah drama “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel”, terlebih dahulu penulis akan membahas sedikit tentang penulisnya yaitu Arnold Lobel. Arnold Stark Lobel (Los Angeles, 22 Mei 1933—4 Desember 1987) adalah seorang penulis buku anak-anak Amerika, di antaranya buku seri *Frog and Toad* serta *Mouse Soup*. Dia menulis dan mengilustrasikan buku-buku bergambar tersebut. Ia juga menulis fabel. Salah satu karyanya yang berjudul “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” penulis pergunakan sebagai bahan atau sumber data dalam penelitian ini.

3.1 Struktur Cerita Naskah Drama

Hasil analisis struktural naskah drama “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel” karya Arnold Lobel ditemukan unsur-unsur yang membangun stuktur karya tersebut. Unsur-unsur dalam naskah drama tersebut meliputi tema, tokoh, latar, alur, bahasa, dan amanat.

3.1.1 Tema

Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit (tersurat) maupun

implisit (tersirat). Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita. Tema dalam naskah drama ini adalah tentang kecerdikan yang disampaikan secara eksplisit oleh penulis.

Kecerdikan dalam naskah drama ini digambarkan oleh tokoh ayam betina. Ayam betina bisa dikatakan sebagai tokoh yang cerdas dan teliti. Kecerdikan si ayam tergambar ketika ia tidak mudah diperdayai oleh serigala, seperti terlihat pada kutipan dialog di bawah ini.

Ayam Betina: “Hai, ... Tuan Serigala! (memanggil, serigala berhenti dan menoleh). Terima kasih, pagi ini kau telah membuatku belajar untuk tidak percaya begitu saja pada apa yang kulihat” (Serigala berjalan lagi)

Ayam Betina: “Hai, ... Tuan Serigala! Secara tidak sengaja kau telah menjadi guru untuk kecerdikanku.” (Serigala berhenti)

Dari kutipan dialog tersebut dapat dilihat kecerdikan si ayam betina.

3.1.2 Tokoh

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku). Sementara itu, aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Tokoh dalam drama ini adalah ayam betina dan serigala.

Ayam betina berperan sebagai tokoh protagonis. Dalam naskah drama, tokoh ayam betina diciptakan oleh penulis sebagai tokoh cerdas, teliti, punya pendirian tetap, dan dapat menemukan solusi atas masalahnya. Perwatakan tokoh si ayam betina tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Ayam Betina: (Melihat bagian bawah, heran, curiga). “Aku belum pernah melihat sebuah pohon apel yang mempunyai

sepuluh jari kaki yang berbulu dan berkuku tajam.”

Ayam Betina: (Melihat pucuk pohon apel). “Aku tidak pernah melihat sebuah pohon apel yang memiliki dua buah telinga yang panjang dan runcing.”

Ayam Betina : “Aku tak habis pikir, aku belum pernah mendengar sebuah pohon apel berbicara, punya mulut, dan juga gigi yang tajam.” (Lobel, 2008: 86).

Kutipan di atas menunjukkan kekritisannya si ayam betina. Dengan cara berpikir kritis, ia menyadari bahwa apa yang dilihat bukanlah ciri-ciri yang dimiliki pohon apel. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tokoh ayam betina sangat teliti dan tidak mudah percaya dengan apa yang dilihatnya. Dengan cara ini, si ayam akhirnya dapat memilih jalan yang benar.

Tokoh serigala berperan sebagai tokoh antagonis. Dalam naskah drama tokoh serigala digambarkan sebagai tokoh yang serakah dan suka menipu. Ia akan melakukan dengan segala cara agar tujuannya tercapai, yaitu bisa memakan si ayam betina. Penggambaran watak si serigala ini dapat dilihat pada kutipan dialog berikut ini.

Ayam Betina: (Ayam betina mengangguk) “Bukankah belajar itu bisa dari siapa saja.” Serigala: “Tapi, kau tidak mau kumakan meski saat ini aku sangat kelaparan.”

Ayam Betina: “Kau sungguh rakus, Tuan Serigala. Kemarin aku melihatmu menghabiskan seekor rusa bertanduk. Seharusnya kau tidak kelaparan seharian ini.”

Serigala: “Tapi, aku tetap merasa kelaparan.” (Lobel, 2008: 86).

3.1.3 Latar

Latar merupakan segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, dan suasana peristiwanya. Latar merupakan keterangan yang dapat membantu pembaca

memahami suatu karya sastra. Latar dalam naskah drama ini meliputi latar tempat, waktu, dan suasana.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan keterangan di mana sebuah cerita terjadi. Latar tempat merupakan keterangan yang penting dalam sebuah cerita. Latar tempat dalam naskah drama adalah di sekitar kandang ayam betina. Latar tempat ditunjukkan oleh narator pada awal cerita, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Narator: Ayam betina tidur. Serigala yang menyamar sebagai pohon apel berjingkat-jingkat mendekati kandang si ayam. Pagi datang, ayam jantan berkokok. Kukuruyuk (Lobel, 2008: 86).

Dari kutipan di atas terlihat secara jelas penggambaran latar tempat pada naskah drama ini. Latar tempat dalam naskah drama ini digambarkan secara langsung oleh si narator.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan keterangan kapan cerita terjadi. Latar waktu merupakan keterangan penting dalam naskah drama agar pembaca juga dapat memahaminya dengan mudah. Latar waktu dalam naskah drama dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Narator : Ayam betina tidur. Serigala yang menyamar sebagai pohon apel berjingkat-jingkat mendekati kandang si ayam. Pagi datang, ayam jantan berkokok. Kukuruyuk

Ayam Betina: "Aku pernah mendengar bahwa di musim hujan, daun pohon apel tidak berguguran." (Lobel, 2008: 86).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam drama "Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel", yaitu pagi hari pada musim hujan.

c. Latar Suasana

Latar suasana merupakan latar yang menggambarkan bagaimana kondisi dari seorang tokoh dalam sebuah peristiwa di dalam cerita. Latar menjelaskan kapan, di mana, dan bagaimana peristiwa dalam cerita itu terjadi. Tokoh ayam betina dalam drama digambarkan dalam suasana bingung, yaitu dengan kemunculan pohon apel secara tiba-tiba di depan kandangnya. Karena penasaran, ia kemudian melakukan pengamatan yang saksama. Sebaliknya, suasana hati serigala digambarkan sangat bersemangat. Untuk mengelabui si ayam, ia melakukan penyamaran, yaitu menjadi pohon apel. Penyamaran ini ia lakukan dengan tujuan agar bisa memakan si ayam betina tersebut. Namun, sungguh kecewa si serigala karena penyamarannya diketahui oleh si ayam betina. Hal inilah yang menjadikan ia marah. Kemarahan serigala tergambar pada kutipan berikut ini.

Ayam Betina : (Menggeliat kemudian, membuka jendela). "Selamat pagi matahari, selamat pagi dunia, selamat pagi semuanya ... hari ini sungguh aneh (heran). Aku yakin sekali, kemarin tidak ada satu pun pohon apel tumbuh di tempat ini. Kenapa hari ini ada?"

Serigala: "Kau ... kau tahu penyamaranku rupanya. Oh, ... sungguh kurang ajar, keluarlah kalau kau berani. Kau sudah mengakaliku. Jangan hanya berlindung dalam kandangmu, Ayam Betina!!" (menggertak) (Lobel, 2008: 87).

Dari penggalan dialog antara ayam betina dan serigala pada kutipan di atas terlihat bahwa penggambaran suasana hati kedua tokoh ini sangatlah berbanding terbalik. Tokoh ayam betina terlihat tenang, sedangkan tokoh serigala terlihat sangat marah.

3.1.4 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas sehingga menunjukkan kaitan sebab akibat. Alur terdiri atas tiga jenis, yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Jenis alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju.

Cerita diawali dengan tipuan serigala kepada tokoh ayam yang menyamar sebagai pohon apel. Penyamaran ini dilakukan serigala agar bisa memakan si ayam betina. Saat itu memang serigala dalam keadaan sangat lapar. Namun, penyamaran serigala tidak berhasil karena keburu diketahui si ayam. Berkat kecerdikannya si ayam bisa mengetahui akal licik dari si serigala.

3.1.5 Bahasa

Setiap penulis drama mempunyai gaya sendiri dalam mengolah kosa kata sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Selain berkaitan dengan pemilihan kosakata, bahasa juga berkaitan dengan pemilihan gaya bahasa. Bahasa yang digunakan dalam naskah drama "Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel" adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan sasaran pembaca, yaitu anak-anak.

3.1.6 Amanat

Amanat dapat diartikan sebagai pesan yang berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan dari pengarang melalui karyanya. Amanat merupakan pemecahan masalah yang terkandung dalam tema. Amanat dalam suatu cerita dapat disampaikan melalui dua cara, yaitu secara implisit atau secara eksplisit.

Naskah drama ini termasuk ke dalam jenis sastra anak sehingga penyampaian amanat atau pesan disampaikan secara eksplisit. Amanat cerita ini adalah apa yang kita lihat belum tentu benar. Agar terhindar dari bahaya

atau hal-hal yang tidak menyenangkan, kita harus bertindak cermat dan teliti terhadap segala sesuatu. Gambaran amanat pada naskah drama ini dapat dilihat pada kutipan naskah di bawah ini.

Ayam Betina: "Hai, ... Tuan Serigala! (memanggil, serigala berhenti dan menoleh) terima kasih, pagi ini kau telah membuatku belajar untuk tidak percaya begitu saja pada apa yang kulihat." (Serigala berjalan lagi)

Ayam Betina: "Hai, ... Tuan Serigala! Secara tidak sengaja kau telah menjadi guru untuk kecerdikanku." (Serigala berhenti) (Lobel, 2008: 88).

Dalam teks drama di atas dapat dilihat dengan jelas amanatnya. Berkat ketelitian dan kecermatannya, si ayam betina akhirnya bisa membongkar penyamaran si serigala. Dari cerita ini sekaligus dapat dipetik hikmahnya bahwa dalam hidup ini jangan mudah percaya dengan apa yang dilihat, gunakanlah kecerdikan dalam bertindak.

Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur teks drama "Ayam Betina dan Pohon Apel" diketahui bahwa terdapat keterjalinan antara unsur satu dengan unsur lainnya sehingga terjadi keutuhan cerita. Unsur tokoh, misalnya, memiliki hubungan yang erat dengan unsur perwatakan. Tokoh ayam digambarkan mempunyai perwatakan yang tenang, sedangkan serigala mempunyai watak yang beringas dan licik. Hubungan antara latar dan tokoh juga saling mendukung. Tokoh ayam digambarkan hidup di dalam kandang, sedangkan serigala digambarkan hidup di alam liar (tidak berkandang). Pemilihan nama tokoh yang sederhana dan familiar bagi anak-anak serta penggunaan bahasa yang sederhana juga menunjukkan keterkaitan antara unsur tokoh dan unsur bahasa dalam cerita ini. Penggambaran tokoh dan amanat juga mempunyai

keterjalinan yang erat. Tokoh yang selalu berbuat baik akhirnya akan menuai keberuntungan. Oleh karena itu, amanatnya juga berkaitan dengan tokoh baik, yaitu kecermatan dan kecerdikan si tokoh protagonis.

Secara keseluruhan, penelitian struktural terhadap naskah drama “Ayam Betina dan Pohon Apel” sesuai dengan ketentuan penulisan sebuah naskah sastra (dalam hal ini teks drama) karena unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra saling berkaitan dan melengkapi sehingga menjadi cerita yang utuh.

4. Simpulan

Hasil analisis terhadap karya sastra naskah drama “Ayam Betina dan Sebuah Pohon Apel Karya Arnold Lobel” diperoleh kesimpulan sebagai berikut, tema drama ini disampaikan secara eksplisit oleh penulis, yaitu tema kecerdikan. Tokoh dalam teks drama ini diperankan oleh dua binatang, yaitu ayam betina (protagonis) dan serigala (antagonis). Latar cerita terdiri atas, latar tempat (di dekat kandang ayam betina); latar waktu cerita, yaitu pada suatu pagi di musim hujan; dan latar suasana, yaitu tenang (diwakili ayam betina) dan pemarah (diwakili serigala). Jenis alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju. Bahasa yang digunakan dalam drama adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Dalam teks drama di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa tokoh ayam betina menyampaikan amanat melalui dialog dengan serigala, yaitu janganlah mudah percaya dengan apa yang dilihat dan gunakanlah kecerdikan dalam bertindak. Berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur pembangun cerita dalam naskah drama diketahui bahwa terdapat keterjalinan yang erat antarunsur. Oleh karena itu, penelitian struktural terhadap naskah drama “Ayam Betina dan Pohon Apel” sesuai dengan keten-

uan penulisan sebuah naskah sastra (dalam hal ini teks drama) karena unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra saling berkaitan dan melengkapi sehingga menjadi cerita yang utuh.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasanuddin W.S. (1996). *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- (2015). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Kosasih. (2011). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Yudiono, K.S. (1984). *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah*. Semarang: Badan Penerbitan Undip.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumidjan. (2013). *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM.
- Waluyo, Herman J. (2001). *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wiyatmi. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.